

BAU NYALE: TRADISI BERNILAI MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME

BAU NYALE: THE VALUABLE TRADITION OF MULTICULTURALISM AND PLURALISM

I Made Purna

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
Jl. Raya Dalung Abianbase No. 107 Kuta Utara Badung Bali
e-mail: made.purna@kemdikbud.go.id dan purna.bpsntbali@gmail.com

Naskah Diterima: 10 Januari 2018

Naskah Direvisi: 14 Februari 2018

Naskah Disetujui: 3 Maret 2018

Abstrak

Budaya spiritual etnis Sasak dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan yang cepat. Diawali dengan masuknya agama Islam dari Jawa dan Makasar, serta agama Hindu dari Bali. Kehadiran kedua agama tersebut kemudian diolah masyarakat Sasak dalam konsep sinkretisme, dan wadah puncaknya berupa ajaran Islam Wetu Telu. Pengejawantahan dari sinkretisme menghasilkan tradisi-tradisi sebagai penguat identitas etnis Sasak. Satu di antara tradisi yang ada, yaitu Bau Nyale. Sebagai pokok sandaran analisis penulisan membatasi tiga pokok rumusan, yaitu 1) apa fungsi tradisi Bau Nyale bagi masyarakat pendukungnya; 2) nilai-nilai budaya apa saja yang dimuat dalam tradisi Bau Nyale; 3) Kenapa diberi pengakuan, penghargaan dan kesetaraan tradisi Bau Nyale dengan tradisi yang lain yang hidup di Lombok oleh komunitas lain. Pisau analisis untuk mengidentifikasi yaitu teori semiotika dan neo-fungsionalisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif interpretatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi dan nilai budaya yang dimuat pada tradisi Bau Nyale. Dari hasil mengidentifikasi, maka karya budaya intangible Bau Nyale layak sebagai tradisi yang memiliki nilai multikulturalisme dan pluralisme.

Kata kunci: Bau Nyale, sinkretisme, multikulturalisme dan pluralisme.

Abstract

Sasak ethnic spiritual culture in its journey has experienced rapid development. It starts with the entry of Islam from Java and Makasar, as well as Hinduism from Bali. The presence of the two religions is then processed by the Sasak community in the concept of syncretism, and the top place is the teachings of Islam Wetu Telu. The implication of syncretism resulted traditions as a reinforcement of Sasak ethnic identity. One of the existing traditions, is the Bau Nyale. There are three main issues in this research, which are 1) what is the function of Nyale Bau tradition for the support community; 2) what cultural values are contained in the Bau Nyale tradition; 3) why is Bau Nyale tradition given the recognition, appreciation and equivalence with other traditions that live in Lombok by other communities. Theories used to identify are the semiotics theory and neo-functionalism. This research is a qualitative research with descriptive interpretative technique. The purpose of this study is to identify the functions and cultural values contained in the Bau Nyale tradition. From the results of identifying, the Bau Nyale cultural work deserves a tradition that has value multiculturalism and pluralism.

Keywords: Bau Nyale, Sincretism, Multiculturalism and Pluralism.

A. PENDAHULUAN

Fenomena kehidupan yang diwadahi tradisi dan memiliki muatan nilai multikulturalisme dan pluralisme pada

etnis Sasak di Pulau Lombok sangat banyak. Fenomena itu dimulai ketika pada abad XVI telah terjadi perubahan ditandai masuknya agama Islam dari Makassar

dengan menaklukkan Kerajaan Seleparang. Pada abad tersebut pengaruh agama Islam menyebar dengan cepat. Cepatnya penerimaan agama Islam pada etnis Sasak karena sebelumnya, yakni abad XIII Islam sudah masuk ke Lombok oleh raja Muslim Jawa (Sufisme Jawa). Muslim Makassar yang segera berpadu dengan sufisme Jawa ini dengan cepat mampu mengkonversikan hampir seluruh etnis Sasak ke dalam Islam, meskipun kebanyakan mereka masih mencampuradukkan antara Islam dengan kepercayaan lokal yang non-Muslim (Budiwanti, 2000: 9). Kepercayaan sebelum Islam masuk, yaitu *Sasak Boda*, Hindu-Budhis yang sudah sejak abad VII masuk ke Lombok.

Dengan adanya pengaruh agama, seperti Hindu, Budha, Islam, Kristen bahkan Konghucu sejak zaman dahulu menyebabkan kepercayaan etnis Sasak di Lombok cukup baragam. Sebelum masuk pengaruh dari agama-agama tersebut, di Lombok sudah mengenal kepercayaan *Boda* dengan sebutan lumrahnya *Sasak-Boda*. Meskipun demikian, *Sasak-Boda* tidak sama dengan Budhisme. *Sasak-Boda* ditandai dengan adanya animisme dan panteisme. Di samping itu, karena ada kepercayaan dan pemujaan terhadap leluhur termasuk berbagai dewa lokal lainnya yang menjadi fokus utama penganut kepercayaan tersebut. Pencampuran kepercayaan ini tampaknya terus berlanjut, terutama terlihat semakin menguatnya kepercayaan Hindu seiring terjadinya penaklukan Kerajaan Makassar-Lombok oleh Kerajaan Karangasem Bali. Pengaruh agama Hindu semakin menguat. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika ada pendapat yang mengatakan bahwa etnis Sasak pada kondisi tertentu identik dengan Hinduisme. Fenomena yang bernafaskan Hindu seperti di ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat (Mataram) maupun di Lombok Tengah seperti di pantai selatan pulau Lombok jalinan keduanya sangat erat. Fenomena antara unsur-unsur agama

Hindu dan Islam pada etnis Sasak di Lombok disebut sinkretisme, yaitu perpaduan dua atau lebih religi untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan kedamaian hati (Purna, 2003).

Tidak dapat dipungkiri kenyataan ini, dan harus diakui, bahwa fenomena ini adalah anugrah Tuhan Yang Mahaesa dan tidak mungkin ditolak keberadaannya. Kuatnya perlawanan pengaruh Hindu terhadap Islam telah mampu membentuk, membangun kepercayaan baru yang disebut dengan ajaran “Islam *Wetu Telu*” (Islam *Waktu Tiga*). Ajaran ini merupakan perwujudan sinkretisme kepercayaan animisme, Hindu, dan Islam. Namun sejak tahun 1960-an pengalaman terhadap ajaran ini berubah. Penganut ajaran Islam dengan acuan pertamanya berdasarkan kitab suci Al Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW biasanya mereka sebut “Islam *Wetu Lima*” (Islam *Waktu Lima*), dan dewasa sekarang hanya menyebut Islam saja. Akan tetapi praktik tradisi sebagai warisan leluhur masih “hidup”, dan dilaksanakan. Dalam pelaksanaan “Islam *Wetu Telu*”, dalam kehidupan berpacara maupun kehidupan sehari-hari masih berjalan, seperti pada tradisi Maulid, *Rowah Wulan* dan *Sampet Jumat*, *Maleman*, *Lebaran Tinggi* dan *Lebaran Topat*, *Lebaran Pendek*, *Bubur Abang* dan *Bubur Puteq*, *Buang Awu/Bubus*, *Ngurisang*, *Molang Maliq*, *Turun Tanaq*, *Merosok Gigi*, *Nyunantang*, *Merarik* dan *Betikah*, *Selamet Bumi*, *Nelung*, *Mituq* dan *Nyiwaq*, *Matang Pulu*, *Nyatus* dan *Nyiu*, *Perang Topat*, *Upacara Siklus Padi*, dan tradisi *Bau Nyale*. Semua jenis tradisi itu bagi “Islam *Wetu Lima*” dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Karena dalam prosesi perayaan telah melakukan di antaranya: 1) Melibatkan/menghadirkan arwah leluhur. 2) Menggunakan perantara dalam berhubungan dengan Tuhan. 3) Kebiasaan minum *berem*/tuak sebagai pelengkap upacara. 4) *Memplotkan* Nabi Adam AS sebagai tujuan utama perayaan prosesi, sedangkan Nabi Muhammad SAW

agak diabaikan (Natsir Abdullah, 2007: 49-50).

Oleh karena telah terjadi praktik tradisi yang dianggap menyimpang oleh kelompok tertentu pada masyarakat etnis Sasak, dan rasanya sulit dihapuskan, maka perlu pemahaman terhadap tradisi melalui pandangan Pluralisme dan Multikulturalisme. Pluralisme dalam terminologi gereja digunakan sebagai sebutan orang yang memegang lebih dari satu jabatan. Secara filosofis menurut Toha (2005), pluralisme dimaknai sebagai sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar lebih dari satu. Dalam perspektif sosial-politik, pluralisme dimaknai sebagai sistem yang mengakui keeksistensian keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut (Sumerta, 2016). Secara sederhana pemikiran dan pandangan pluralisme, yaitu dimaknai keeksistensian berbagai kelompok atau keyakinan dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan karakteristik masing-masing, sepanjang tujuan akhir suatu keyakinan maupun kepercayaan ditujukan kepadanya.

Adapun multikultural berarti keragaman budaya, di mana suatu individu hidup di antara berbagai kelompok sosial dengan kebiasaan yang berbeda. Pemaknaan pandangan maupun pemikiran multikulturalisme menurut para ilmuwan sosial yaitu cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat maupun negara yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya. Namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut. Parekh (1997), memberi pandangan terhadap multikulturalisme, yaitu suatu masyarakat yang terdiri atas beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihanannya, dengan

sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat kebiasaan. Menurut Blum (2001), multikulturalisme, yaitu meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian, atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya lain. Pemikiran ini sifatnya lebih ke penilaian terhadap budaya-budaya lain, bukan dalam arti menyetujui sepenuhnya budaya lain, melainkan mencoba untuk bagaimana budaya lain dapat mengekspresikan dirinya di antara para pendukungnya yang dilatarbelakangi oleh perbedaan dan berbagai kualitas perbedaan antara mayoritas dan minoritas yang hidup dalam harmoni di tengah-tengah pluralistik agama maupun kepercayaan.

Para cendekiawan Muslim seperti, Farid Esak, Abdul Aziz Sachedina dan Syed Hasyim Al, berpendapat tentang multikulturalisme dapat penulis jadikan sandaran untuk menerapkan multikulturalisme di tengah umat Muslim yang ada pada etnis Sasak di Lombok. Multikulturalisme sama sekali tidak bertentangan dengan Islam. Multikulturalisme merupakan kondisi obyektif di lapangan yang mengharuskan umat muslim dan umat agama lain saling memahami, menghormati dan menjaganya. Karena agama Islam sendiri mengakui dan menghormati multikulturalisme sebagai tertuang dalam ayat 13 surat al Hujarat (Qodir, 2015: 186).

Kedua cara pandang maupun pemikiran tersebut di atas sangat tepat diaplikasikan di Indonesia umumnya dan di Pulau Lombok khususnya. Karena secara karakteristik Pulau Lombok sebagai pulau yang menyimpan akar-akar keragaman agama, suku/etnis, seni budaya, tradisi, adat-istiadat, dan cara hidup yang berbeda-beda. Sangat tepat ungkapan umum yang mengatakan “ di Lombok ada agama Hindu dan budaya Bali, sedangkan di Bali belum tentu ada budaya Sasak. Para pengelola negara maupun masyarakat yang berdomisili di Pulau Lombok harus

menyadari, bahwa keanekaragaman kultural merupakan sifat dasar hidup manusia, ia akan berkembang perlahan-lahan dan mutlak.

Di pihak lain kita telah menyadari, bahwa mengaplikasikan pluralisme, terutama pluralisme agama masih menjadi perdebatan. Fenomena pluralisme agama mendapat tanggapan pemaknaan yang beragam, kalau tidak boleh dibilang bertentangan. Oleh karena itu, tradisi *Bau Nyale* yang ada di Lombok Tengah akan lebih disoroti dari aspek multikulturalismenya, namun tidak lepas dari pemikiran pluralisme. Karenanya, secara kenyataan tradisi *Bau Nyale* juga memiliki fungsi sebagai wadah pembinaan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, yang mengikuti prosesi *Bau Nyale* terdiri atas berbagai suku, agama, baik Islam *Wetu Telu*, Islam *Waktu Lima*, berbagai lapisan sosial, bahkan para turis dari manca negara. Kelompok Islam *Waktu Lima* tidak terlalu melarang menyelenggarakan *Bau Nyale*. Karena kelompok ini menyadari, bahwa *Bau Nyale* telah memiliki multi fungsi dan multi nilai budaya dalam kehidupan etnis Sasak.

Teori yang digunakan dalam mengkaji tradisi *Bau Nyale* yaitu: Neo-fungsional. Neo-fungsionalisme merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menandai kelangsungan hidup fungsionalisme-struktural. Dalam upaya ini juga melakukan upaya memperluas konsepnya selain berusaha untuk mengatasi kelemahan utama dan memperkuat lagi teori tersebut. Neo-fungsionalisme juga mengacu kepada rekonstruksi Jeffrey Alexander atas teori struktur fungsional Parsons dengan jalan mengambil aspek dari teori Marxisan lalu memecahkan masalah politik Marxis (Agger, 2006: 55).

Jeffrey Alexander dan Paul Colomy mendefinisikan neofungsionalisme sebagai “rangkaihan kritik-diri teori fungsional yang mencoba memperluas cakupan intelektual fungsionalisme yang sedang

mempertahankan inti teorinya” (Ritzer, 2005). Walaupun sebelumnya Parsons dalam membangun teorinya telah mengintegrasikan berbagai macam input teoritis, dan tertarik dengan kesalinghubungan domain-domain utama dari dunia sosial, terutama sistem kultur, sosial dan personalitas. Namun pada akhirnya ia memandang fungsional-struktural dalam pengertian yang sempit sebatas pada sistem kultur sebagai penentu sistem lainnya.

Neo-fungsionalisme mencoba untuk melakukan sintesa kembali terhadap konstruksi teoritisnya. Alexander dan Colomy melihat neo-fungsionalisme sebagai “rekonstruksi dramatis terhadap fungsionalisme struktural di mana perbedaannya dengan pendiriannya (Parsons) diakui dengan jelas dan ada keterbukaan yang eksplisit terhadap teori dan teoritis lainnya.

Dalam neo-fungsionalisme banyak mengintegrasikan teori dari berbagai pakar seperti materialisme Marx dengan simbolisme Durkheim. Tendensi struktural-fungsional untuk menekankan keteraturan diimbangi dengan seruan untuk mendekati kembali teori perubahan sosial.

Terkait dengan kajian ini, penggunaan teori neo-fungsionalisme dipandang relevan untuk mengungkap hubungan-hubungan atau keterkaitan antara tradisi *Bau Nyale* dengan situasi alam pantai di Kabupaten Lombok Tengah bagian selatan yang penduduknya sebagian sebagai petani dan nelayan. Keberadaan tradisi *Bau Nyale* bisa berjalan dan eksis hingga sekarang karena alamnya sangat mendukung. Juga respon masyarakat dan pemerintah baik pemerintah kabupaten maupun provinsi, bahkan pemerintah pusat memberi peluang lewat pariwisata.

Dalam konteks keagamaan, persoalan-persoalan interagama dan antaragama seringkali hadir di tengah-tengah masyarakat dengan kuat. Hal itu karena emosi keagamaan, yang disebut *religiouscommitment* dan *religious claim* yang memungkinkan seseorang yang

menyediakan dirinya untuk menjadi penganut yang dianggap paling setia. Sekalipun sebenarnya masalah *religious commitment* dan *religious claim* merupakan hal yang tidak dapat ditolak kehadirannya, dalam kacamata yang lebih positif, bukan dalam perspektif yang negatif, sehingga memperhatikan umat lain sebagai mitra dalam dialog antar dan interagama. Di sinilah sebenarnya hal yang mendapat perhatian dari aktivis dan para penggerak dialog antar dan interagama yang ada di tanah air sehingga terjadi tradisi berdialog dengan antar dan interagama, antarbudayawan, tokoh adat, para pemangku adat, para pemangku kebijakan (birokrasi) dll. Untuk mendialogkan tradisi-tradisi yang dipandang representatif sebagai identitas diri keetnisan seperti *Bau Nyale*. Dari latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah yang akan dijadikan sandaran pembahasan dapat dirumuskan sebagai berikut : 1) Apa fungsi *Bau Nyale* bagi masyarakat pendukungnya; 2) Nilai-nilai budaya apa saja yang dimuat dalam tradisi *Bau Nyale*. 3) Kenapa *Bau Nyale* perlu diberi kesetaraan, penghargaan, pengakuan dari kelompok komunitas lain. Sejalan dengan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan dari penulisan ini, yaitu untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi dan nilai-nilai budaya apa saja yang dimuat dalam tradisi *Bau Nyale*, sehingga etnis Sasak tidak pernah tidak menyelenggarakan ritual *Bau Nyale*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif interpretatif.

Penelitian yang senada untuk mengungkap perbedaaan, keragaman dan sinkretisme kepercayaan maupun budaya, namun belum dianalisa dengan multikultural dan plural dapat dibaca pada beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Van Baal (1976), dengan judul penelitian "Pesta Alip di Bayan Lombok". Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada salah satu tradisi etnis Sasak yang ada di Bayan, yaitu *Wetu Telu Bayan*.

Penelitian ini secara implisit menyebutkan , bahwa kepercayaan *Wetu Telu* ada yang mirip dengan kepercayaan Hindu, seperti pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Namun ada pula yang mirip dengan kepercayaan Islam, seperti melaksanakan salat dan puasa meskipun tidak sepenuhnya.

2. Penelitian Leeman (1989), yang meneliti tentang sosiokultural masyarakat Sasak. Struktur masyarakat Sasak terdiri atas *Sasak Boda*, *Sasak Wetu Telu*, *Sasak Waktu Lima*. Kepercayaan *Sasak-Boda* disimpulkan sebagai kepercayaan asli Sasak. *Sasak-Boda* adalah masyarakat Sasak yang berkebudayaan dan beragama Budha. Sistem pewarisan masyarakat *Sasak-Boda* *patrilineal*. Struktur masyarakatnya tidak mengenal feodalisme. Pemimpin keagamaan disebut "pemangku" atau "Belian". Kedua istilah ini sebetulnya tidak asing bagi Hindu. Sedangkan pimpinan adat disebut "Penoak" atau "Toak Lokak" Diinformasikan kelompok kepercayaan ini telah tersebar di bagian-bagian ujung Lombok Barat seperti di Tanjung, Bayan, dll. Kelompok Sasak *Wetu Telu*, yaitu Sasak yang orientasi kebudayaan dan keagamaannya lebih condong ke adat yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Kelompok masyarakat Sasak seperti dianggap sebagai puncak dari sinkretisasi kepercayaan Islam-Hindu. Sedangkan Sasak *Waktu Lima*, yaitu kelompok masyarakat yang menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*. Ia sudah menjalankan kelima rukun Islam serta mematuhi semua ketentuan-ketentuan Islam. Saat ini ketiga kelompok inilah yang menjadi identitas etnis Sasak yang ada di Pulau Lombok.
3. Penelitian Budiwanti (2000), dengan judul penelitian "Islam Sasak : *Wetu Telu* versus *Waktu Lima*". Hasil

penelitian ini menggambarkan secara implisit kepercayaan masyarakat Sasak dengan mengambil sampel tradisi-tradisi yang ada selama ini. Yang agak mengkhawatirkan penelitian ini mengenai perkembangan agama Islam di Lombok.

4. Penelitian Ma'moen (2001) dengan judul "Nilai Pendidikan Religi dalam Sinkretisasi Kepercayaan Islam-Hindu di Lombok : Studi di Desa Lingsar Lombok Barat". Penelitian ini telah menemukan gejala sinkretisasi Islam-Hindu pada perayaan-perayaan.
5. Penelitian Sumertha (2016), dengan judul : "Simbol-simbol Hindu dan Islam *Wetu Telu* dalam Interaksi Sosial Religius Umat Beragama di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan simbol-simbol agama Hindu dan Islam *Wetu Telu* di Pura Taman Lingsar merupakan strategi penguasa untuk menata kehidupan beragama antara Hindu etnis Bali dengan Islam *Wetu Telu* etnis Sasak. Bentuk simbol-simbol yang digunakan dibedakan menjadi simbol fisik dan non-fisik yakni: Simbol fisik meliputi artefak, bangunan candi, *petirtan* (taman), *padmasari*, *bale pelinggih*, dan ritual. Sedangkan simbol-simbol non-fisik meliputi: Keyakinan atau kepercayaan, mistis, teologi dan estetis. Secara sistemik simbol fisik dapat memberi makna terhadap simbol non-fisik. Bertahannya penggunaan simbol-simbol Hindu dan Islam *Wetu Telu* di Taman Lingsar di antaranya, faktor sejarah, politik pemerintahan, sosial, ekonomi, adat dan budaya, agama dan kepercayaan. Dan dewasa sekarang sangat didukung oleh faktor pariwisata.
6. Penelitian I Made Purna (2003) dengan judul "Sinkretisme Agama Hindu dan Islam pada Masyarakat Sasak di

Lombok" Penelitian ini mengambil lokasi kajian di Bayan Lombok Utara. Hasil perpaduan antara unsur agama Hindu dengan Islam dapat dibuktikan antara lain pada sarana persembahyangan, tidak mengenal konsep sirik/musrik menduakan Tuhan, adanya Kamaliq, masih ada keyakinan kekuatan roh nenek moyang, kostum sembahyang, penerapan konsep kosmologi, peralatan sarana upacara seperti *uang kepeng*, konsep sistem ajaran *Wetu Telu* "lahir, hidup, mati". Etnis Sasak melakukan perpaduan dari dua keyakinan tersebut karena tujuannya untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan kedamaian hati.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bertumpu pada paradigma interpretatif dan paradigma teori sosial kritis. Obyek penelitian adalah tradisi *Nyale* di Pantai Seger Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah NTB. Karena *Nyale* juga ada di Lombok Timur, Sumbawa, Sumba, Lembata, dan lain-lain. Pendekatan fungsi ini tidak saja secara emik lewat wawancara mendalam terhadap informan, tetapi disertai dengan observasi selama berlangsungnya tradisi *Nyale*, serta studi pustaka dari hasil penelitian yang sejenis di perpustakaan daerah Nusa Tenggara Barat dan perpustakaan Universitas Mataram.

C. HASIL DAN BAHASAN

Masyarakat Sasak, terutama yang tinggal di pesisir selatan, selalu menyelenggarakan tradisi tersebut secara sistemik. Secara sistemik dimaksudkan diawali dengan "rapat wariga", untuk membahas firasat yang dirasakan oleh pemangku, untuk penentuan waktu yang tepat dengan merujuk terhadap tanda-tanda alam, kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat, dan siapa-siapa yang dilibatkan dalam penyelenggaraan.

Untuk memperkuat keberadaan tradisi *Bau Nyale*, Masyarakat Sasak telah memberi nilai budaya, yaitu harapan dari masyarakat mengenai hal-hal yang baik, atau sesuatu yang diagungkan oleh sebagian besar anggota masyarakat sebagai suatu sistem etika. Sistem etika tersebut dijadikan pola bagi atau sasaran maupun tujuan yang diacu dalam rangka mewujudkan tindakan bagi para individu sebagai anggota masyarakat Sasak. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya dapat diartikan sebagai “pandangan-pandangan” atau pendapat-pendapat yang digunakan oleh warga suatu komunitas atau masyarakat untuk menilai, untuk menentukan baik-buruknya, bermanfaat tidaknya berbagai macam hal atau peristiwa yang ada dalam fenomena kehidupan mereka” (Ahimsa Putra, 2006). Dengan demikian nilai-nilai budaya yang akan digali pada tradisi *Bau Nyale* dapat dijadikan alat ukur, alat penilai mengenai sistem pengetahuan budaya etnis Sasak.



Gambar 1. *Nyale* setelah Ditangkap
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2017.

Fungsi tradisi *Bau Nyale* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Wadah Pembinaan Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Mahaesa

Keluarnya *nyale* ke permukaan laut yang hanya dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 19 dan 20 bulan kesepuluh, dan tanggal 19, dan 20 bulan kesebelas kalender Sasak (bulan Februari). Akan tetapi, pada penyelenggaraan tradisi *Bau Nyale* tahun 2017, *nyale* keluar tanggal 15 dan 16 Februari. Sedangkan puncak acara

dijadwalkan tanggal 16 dan 17 Februari. Menurut informasi di lapangan, bahwa *nyale* keluar antara tanggal 15 dan 16 Februari merupakan kesepakatan kalender adat yang sudah disetujui oleh empat pemangku yakni, pemangku dari empat penjuru mata angin (utara, timur, selatan dan barat) dan ahli perbintangan, ahli kelautan, ahli pertanian, serta tokoh budaya, agama dan masyarakat. Adapun pemilihan tanggal 16 dan 17 Februari 2017 merupakan pemilihan dari pihak pemerintah. Kesepakatan jadwal penyelenggaraan ditentukan pada “Sangkep Wariga”, yang diselenggarakan oleh krama adat dan pemerintah. Setiap keluar *nyale* hanya berlangsung antara fajar terbit sampai matahari terbit (antara pukul 04–06). Tentu kondisi ini menimbulkan tanda tanya bagi setiap diri warga masyarakat. Mereka anggap sebagai suatu keajaiban alam atas kehendak Allah/Tuhan Yang Maha Esa. Apalagi setiap keluarnya *nyale* selalu diiringi oleh hujan rintik-rintik. Sedangkan sebelumnya didahului hujan lebat yang turun hampir setiap hari. Sungguh suatu keajaiban, kemudian setelah selesai penangkapan *nyale* hujan turun berhari-hari pula lamanya. Kemudian berhenti sebagai musim masa peralihan antara musim penghujan (bahasa Sasak, musim *taun*) dengan musim kemarau (bahasa Sasak, musim *balit*).

Keadaan seperti itu dijadikan tanda oleh para petani tentang buruk baiknya musim pada tahun bersangkutan. Ketidakhahaman mereka tentang hakikat *nyale* itu sebenarnya menimbulkan ketakjuban mereka kepada kekuasaan Allah/Tuhan Yang Mahaesa yang mendatangkan rasa syukur dan ketakwaan kepadaNya. Sebelum *nyale* ditangkap, hujan turun terus menerus yang menurut kepercayaan mereka sebagai hujan yang menyongsong keluarnya *nyale*. Kemudian setelah ditangkap, hujan turun lagi sebagai pengantar *nyale*. Penulis dapat buktikan pada saat pengamatan di lapangan sekitar jam 06.00 pagi, tanggal 17 Februari 2017,

ada hujan turun secara tiba-tiba dan disertai munculnya pelangi yang sangat indah di langit. Menurut istilah suku bangsa Sasak hujan yang turun setelah *nyale* ditangkap disebut "*ujan atong nyale*" atau "*ujan uleq nyale*".

Dalam kepercayaan etnis Sasak, saat turunnya hujan itu dinilai sebagai rahmat yang mendatangkan air bagi sawah mereka yang mempercepat dan mempersubur tumbuhnya tanaman padi mereka. Hujan dengan lebatnya turun, menandakan akan banyak *nyale* mengambang ke permukaan air laut pada waktunya. Bagi manusia berarti suatu rezeki yang tidak ternilai harganya. Semua itu menunjukkan kebesaran Tuhan Yang Mahaesa. Manusia hanya menerima, dan menikmati saja. Sebagai balasan, manusia diminta hanya mengakui kebesaran, dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Binatang-binatang itu pun disiplin. Mereka tidak akan keluar jika bukan pada waktunya. Allah/Tuhan Yang Mahaesa melengkapi dengan naluri yang mengarahkan kepada disiplin yang tinggi tanpa membantah. Kemudian Allah/Tuhan Yang Mahaesa telah menciptakan iklim baginya berupa hujan, guruh, dan kilat yang menyertai "perkelaminannya". Sesungguhnya menurut ilmu pengetahuan pada saat itu binatang itu sedang "berkelamin". *Nyale* jantan melepaskan bagiannya sepanjang 10-15 cm, dan yang betina melepaskan bagiannya sepanjang 10-15 cm juga. Bagian itu mengambang ke permukaan laut untuk mengadakan "perkelaminan". *Nyale* yang sebenarnya, tetap tinggal di lubang-lubang karang yang terhampar di bawah permukaan laut.

Untuk memperkuat keyakinan, bahwa tradisi *Bau Nyale* memiliki kedudukan fungsi religi dapat diamati dari seni drama Putri Mandalike. Drama Putri Mandalike memberikan santapan pada jiwa, karena di dalamnya terungkap ajaran moral dengan dimanifestasikan sentimen kemasyarakatan menjadi berkobar-kobar setiap penyelenggaraan pertunjukan yang pada akhirnya meningkatkan emosi

keagamaan mereka. Bahkan legenda Putri Mandalike menjadi mitos bagi masyarakat pendukungnya. Mitos Putri Mandalike dipercaya sebagai kebenaran keagamaan/religius. Mitos ini diterima dan dipercaya oleh masyarakat Sasak sebagai pemikiran dan kebenaran religius. Sebagai kebenaran religius dimaksudkan oleh Malinowski (dalam Adibrata, 1990), bahwa mitos bagi masyarakat pendukungnya bukanlah sekedar cerita yang menarik atau yang dianggap bersejarah. Akan tetapi merupakan satu pernyataan dari kebenaran yang tinggi atau kenyataan yang utama yang memberikan pola dan landasan bagi kehidupan dewasa ini.

2. Wadah Integrasi dan Membangkitkan Solidaritas

Suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal pada dua bulan terakhir mereka jarang bertemu satu dengan yang lain, karena kesibukan dengan tugas di sawah masing-masing. Di *penyalean* mereka dapat bertemu, dan masing-masing datang dengan bekalnya. Pemilihan jadwal *Bau Nyale* yang disebabkan siklus alam, dikarenakan hasil kesepakatan masyarakat Sasak, serta sangat berkaitan dengan kemampuan tanggapan aktif antara manusia dengan alam lingkungan. Etnis Sasak, walaupun sudah memeluk dan taat ajaran agama Islam, akan tetapi peristiwa alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Mahaesa tetap dipercaya dan dijalankan dengan suka cita. Bahkan penjadwalannya ini dipercaya sebagai hari untuk menyambut kehadiran Putri Mandalike. Mitos Putri Mandalike inilah yang menjadi sumber pola pikir filosofis suku bangsa Sasak, yaitu *aik meneng-tunjung tilah-empak bau*, yang hingga kini masih tetap dianggap relevan sebagai dasar pemikiran untuk penyelesaian berbagai masalah yang ada (Trisnawati, 2001).

Kehadiran mereka bersama di pantai menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan keakraban. Menunjukkan adanya pertalian asal-usul

yang sama pula. Kesadaran mereka telah menimbulkan keharuan. Sebagian dari mereka, di tempat *penyalean* ini, bertemu dengan istri mereka sebelum menjadi suami istri, sewaktu sama-sama masih perawan dan jejaka. Kemudian mereka menjadi suami istri (Lalu Wecana, 1982/1983).

Sekali-sekali terdengar sorak-sorai yang sambung-menyambung menyambut gelombang yang gulung-gemulung mengantarkan *nyale* ke tepi. Antara mereka saling memperlihatkan hasil tangkapan. Mereka masing-masing tersenyum puas. Sedikit atau banyak hasil tangkapan, sama sekali tidak menimbulkan perasaan bangga, atau perasaan iri. Di situ sungguh-sungguh terdapat perasaan persaudaraan yang sejati, dan ikhlas. Seolah-olah kedatangan mereka ke sana bukanlah untuk mengutamakan memperoleh hasil tangkapan, tetapi untuk membangun integrasi, dan membangkitkan rasa solidaritas kelompok.



Gambar 2. Ribuan Peserta Menangkap *Nyale* Dini Hari Sekitar Pukul 3 Pagi.
Sumber: Dokumentasi Penulis.

3. Wadah Pembinaan Semangat Patriotisme

Dalam suasana persatuan, kesatuan yang dilatarbelakangi oleh keindahan alam pantai dengan lautnya yang luas, dan gelombang besar gulung-gemulung menimbulkan semangat patriotisme. Kecintaan dan rela berkorban pada saat menjaga kehadiran *nyale* yang dibawa oleh ombak sungguh menakjubkan. Bahkan tidak sedikit mereka menganggap sebagai pejuang menyambut kehadiran Putri Mandalike. Mereka berani sampai ke

dalam laut menyambut gelombang yang begitu besar karena ada kebanggaan telah memiliki tradisi yang belum tentu ada di tempat lain. Kalaupun ada, akan tetapi cara menyikapinya tidak akan persis sama. Rasa patriotismenya untuk menghadapi lingkungan alamnya tidak sama.

Jiwa patriotisme hadir ke tepi pantai, bukan karena ingin mendapatkan jumlah tangkapan. Namun karena percaya isi cerita mitos Putri Mandalike. Dalam cerita mitos Putri Mandalike, patriotisme tergambar mengenai sikap dan jiwa Putri Mandalike, yang lebih mencintai kerajaan dan rakyat banyak daripada dirinya sendiri.

4. Wadah Enkulturasasi Budaya

Para penangkap *nyale* bukanlah orang-orang yang berasal dari Kecamatan Pujut saja, sebagai pemilik tradisi tersebut, tetapi juga orang-orang yang berasal dari kecamatan lain, dan orang-orang dari Kota Mataram. Bagi mereka yang berasal dari luar kelompok masyarakat pemilik tradisi tersebut, kedatangannya ke sana hanyalah untuk menyaksikan tradisi yang terkenal itu. Tetapi secara tidak sadar mereka juga menjadi perhatian anggota kelompok masyarakat tradisional. Caranya berpakaian, sikapnya, dan perkataannya memberi pengaruh atau sebaliknya. Secara tak langsung di situ terjadi proses enkulturasasi. Apalagi yang hadir di situ bukan semata-mata orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja.

Anak-anak dan remaja menyaksikan dalam praktik bagaimana proses tradisi itu berlangsung. Di situ mereka dapat meniru, dan berbuat serta mengambil contoh sesuai dengan yang mereka perlukan. Mereka menyaksikan sendiri, dan ikut merasakan bagaimana seharusnya membina kesabaran semalam suntuk menanti fajar menyingsing, saat keluarnya *nyale* ke permukaan laut. Segalanya itu mereka hayati, dan mereka praktikkan bersama seluruh warga masyarakat tradisional yang hadir di situ. Enkulturasasi juga dapat diajarkan dalam penyelenggaraan *Bau*

Nyale di antaranya cara menangkap *nyale* dengan jaring kecil, juga pada saat pementasan drama kolosal yang mengambil tema Putri Mandalike.

5. Fungsi Historis

Penyelenggaraan *Bau Nyale* mengajak masyarakat mengenang kembali sejarah leluhur dan pemimpin lainnya yang pernah berjasa terhadap tradisi *Bau Nyale*. Di dalam pementasan drama kolosal Putri Mandalike sudah diperlihatkan, bahwa *nyale* itu berasal dari penjelmaan rambut Putri Mandalike. Putri Mandalike merupakan tokoh sentral, maupun tokoh figur yang syarat dengan nilai-nilai moral yang hakiki yaitu kearifan dan kesediaan untuk berkorban. Kearifan dan kesediaan berkorban justru datang dari seorang perempuan. Sementara para pangeran terjebak kepicikan dan egoisme. Sebelum terjun ke laut, Putri Mandalike menyampaikan pesan-pesan kepada para pangeran dan seluruh masyarakat Sasak yang hadir pada saat pengumuman yang disampaikan, agar setiap tanggal 19 dan 20 setiap bulan sepuluh, datang ke pantai selatan untuk menangkap *nyale* sebagai penjelmaannya. Putri Mandalike mampu membangkitkan sentimen kemasyarakatan Sasak dari dahulu sampai sekarang.

6. Fungsi Rekreasi

Pada umumnya kalau keadaan musim normal penangkapan *nyale* selalu bertepatan dengan selesai menanam padi di sawah. Pekerjaan di sawah maupun di rumah sedang kosong. Yang perlu dijaga agar airnya jangan sampai kepenuhan. Apalagi tanaman padi masih kecil.

Menangkap ikan *nyale* bagi mereka mempunyai makna dan arti tersendiri. Mereka dapat melepaskan rasa lelah yang selama itu mereka pikul. Pandangan mata yang lepas menjernihkan pikiran yang kusut. Kebebasan mengungkapkan beban derita yang tersimpan di dadanya melalui "*tandak*," dan teriakan lepas, sungguh-sungguh mempunyai arti dan kesan tersendiri. Untuk sementara mereka dapat

melupakan segala permasalahan yang terdapat dalam dirinya dan yang ada di lingkungan rumah tangganya.

Menurut informasi dari para krama adat, bahwa "kalau zaman dahulu sebelum ada listrik atau diesel masuk desa, di sana-sini terdapat api unggun yang dikelilingi oleh para pemuda dan pemudi dengan beberapa orang tua yang mendampingi mereka". Kehadiran orang tua gadis di situ tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berpantun-pantun bersahutan selama sampiran, dan isi pantun masih dalam batas-batas kesopanan. Pantun bersahutan antara pemuda, dan pemudi yang duduk berhadapan dibatasi oleh api unggun. Hal ini merupakan hiburan yang menarik.

Bagi muda-mudi pantun bersahutan merupakan sarana "enkulturasi" yang sangat berharga. Dari pantun itu mereka dapat memetik berbagai hikmah dan kegembiraan. Bagi orang tua yang sudah berkeluarga membawa kenangan masa lampau yang tak terlupakan. Pantun bersahut-sahutan merupakan atraksi yang menarik yang dapat menghilangkan kantuk, sementara menunggu fajar menyingsing.

Dengan singkat dapat dikatakan acara menangkap *nyale* merupakan hiburan yang sangat menarik bagi seluruh warga masyarakat pendukung tradisi tersebut. Malah kurang lebih empat puluh tahun yang lalu acara menangkap *nyale* telah menarik perhatian warga kota dalam berbagai jenis umur pria dan wanita. Bahkan pada penyelenggaraan tahun 2017 para turis manca negara cukup banyak yang hadir. Sehingga di *penyalean* Pantai Seger pada setiap acara penangkapan *nyale* suasananya seperti pasar malam.

7. *Bau Nyale* sebagai Gerakan Pelestarian Lingkungan Alam

Tradisi *Bau Nyale* yang dipusatkan di Pantai Seger, merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil dari interpretasi manusia pendukungnya dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang menyangkut hubungan manusia

dengan Tuhannya (*adat gama*), tata hubungan manusia dengan sesamanya (*tap sila*), dan tata hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*luwir gama*). Walaupun Pantai Seger dijadikan kawasan Mandalike dengan pembangunan kepariwisataan oleh ITDC (*Indonesian Tourism Development Corporations*), namun pola-pola ideal yang pernah dirasakan oleh masyarakat Sasak yang hidup di bagian pesisir selatan Pulau Lombok tetap dipertahankan.

Etnis Sasak bagian selatan sangat yakin dan percaya, bahwa Tuhan Yang Mahaesa ada. Tuhan Yang Mahaesa yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, baik terindra maupun tidak terindra. Semuanya ini dilengkapinya pula dengan kerangka eksistensi saling ketergantungan, sehingga keseluruhannya eksistensi di alam ini berbentuk sebuah dinamika relasi saling butuh. Sumber dinamika adalah Tuhan Yang Mahaesa. Kesadaran inilah yang menjadi dasar filosofis kebudayaan maupun tradisi *Bau Nyale*. Untuk memperkuat kedudukan *Bau Nyale*, maka dibuatkan cerita mitos Putri Mandalike, sehingga *Bau Nyale* menjadi kegiatan sakral yang selalu ditunggu-tunggu. Mitos Putri Mandalike disakralkan, maka lingkungan pantai yang dijadikan pusat penangkapan *nyale* juga ikut sakral. Masyarakat Sasak sangat takut merusak Pantai Seger. Masyarakat sangat menyadari manusia tidak bisa membuat pantai. Hanya bisa memeliharanya. Masyarakat Sasak sangat sadar laut maupun pantai sumber untuk mendapatkan penghidupan. Karena itu laut dan pantai harus dijaga dan dilestarikan habitatnya seperti *nyale* itu sendiri.

8. *Bau Nyale* sebagai Penggerak Ekonomi

Waktu yang dibutuhkan untuk menangkap *nyale* hanya 2 sampai 2,5 jam. Namun waktu untuk menunggu puncak/momen penangkapan cukup lama. Pada saat menunggu puncak/momen ini juga memerlukan energi untuk modal begadang.

Saat makan, para peserta di *penyalean* saling memberi makanan untuk mengisi kegiatan begadang. Walaupun zaman dahulu para peserta tangkap *nyale*, terutama kaum muda-mudinya, disibukkan dengan kegiatan berbalas pantun, bertandak dan berbelanja. Karena itu tidak mengherankan di pinggir jalan menuju pantai dan di pusat kegiatan Festival Pesona *Bau Nyale* berdiri warung-warung dadakan yang digunakan jualan untuk melayani para peserta. Garakan ekonomi pada saat penyelenggaraan *Bau Nyale* sangat tinggi, karena yang hadir untuk menangkap maupun yang menyaksikan pementasan maupun penangkapan *nyale* ribuan orang. Tidak mungkin rasanya bagi yang hadir tidak akan belanja, baik untuk membeli makanan, minuman maupun barang suvenir lainnya.

9. *Bau Nyale* sebagai Event Pariwisata

Masyarakat Sasak di Lombok Tengah bagian selatan, khususnya di sekitar Pantai Seger Kuta, dahulu tidak pernah berpikir maupun merencanakan jika *Bau Nyale* yang mereka lakukan akan menjadi demikian besarnya. Mereka melaksanakannya lebih merupakan suatu dukungan dan perwujudan rasa bakti kepada leluhur dan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka datang dengan harapan tertentu yang tidak bersifat material. Atau yang bersifat pamrih pribadi, tetapi dihubungkan dengan keselamatan keberhasilan panen dan kesejahteraan hidupnya dan menyambut Putri Mandalike. Pertimbangan komersial memang ada, tetapi tidak dominan. Komersial muncul jika setelah mendapatkan *nyale* banyak. Tentu yang diutamakan kebutuhan keluarga, seperti untuk dimakan, keperluan upacara kesuburan tanah pertanian, kemudian sisanya dijual.

Dewasa ini penyelenggaraan ritus *Bau Nyale* sudah tidak ada *bekayaq/bertandaq, belancaran*, tidak ada kegiatan api unggun. Mereka lebih memilih kesenian lain seperti pementasan

artis-artis baik lokal maupun nasional. Alasannya karena malu jika diisi kegiatan seperti *bertandaq* dan *belancaran*. Mereka dianggap kolot, tidak memenuhi selera masa kini.

10. *Bau Nyale* sebagai Wadah Ekspresi Nilai Budaya

Tradisi *Bau Nyale* mampu bertahan sampai sekarang, karena telah memiliki nilai-nilai budaya yang memberi identitas etnis Sasak pada umumnya dan perempuan Sasak khususnya. Mengutip hasil penelitian dari Made Suarsana (2001), telah mengungkap, bahwa tradisi *Bau Nyale* mengandung nilai-nilai budaya sebagai berikut: 1) Nilai Spiritual atau Nilai Ketuhanan, 2) Nilai Integrasi, 3) Nilai Solidaritas. Sedangkan nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita-mitos Putri Mandalike, yaitu 1) Nilai Kebesaran, 2) Nilai Ksatria, 3) Nilai Emansipasi, 4) Nilai Keadilan, 5) Nilai Pengorbanan, 6) Nilai Patriotisme (H. Moh Yakum, 2009).

Dari beberapa ciri aspek feminisme yang ada dalam cerita Putri Mandalike, kesemuanya tercermin dari diri tokoh utama yakni Putri Mandalike. Putri Mandalike yang memiliki budi pekerti yang mulia, selalu menghormati dan menghargai orang lain, cerdas, arif dan bijaksana, sabar dan lemah lembut. Jiwa seperti ini merupakan jiwa kewanitaan, yang secara psikologis, wanita memiliki perasaan dan nurani halus serta keibuan, yang selalu mudah mengalah, berpikiran panjang, mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, nalurinya mampu memahami dan mengerti perasaan orang lain, ramah, pemurah dan perhatian terhadap sesama.

Bersamaan dengan sifat-sifat seperti itu, Putri Mandalike ternyata mampu berbuat sebagaimana sifat kaum lelaki, misalnya keberanian, ketabahan, kepemimpinan dan jiwa patriotisme, dan di samping itu ia juga mendapatkan perlakuan sebagaimana kaum lelaki, yakni dihargai, dihormati, disegani, diberikan kebebasan dan kemerdekaan berpendapat,

bahkan diharapkan untuk menjadi pemimpin.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa aspek feminisme yang muncul dalam cerita Putri Mandalike, adalah berasal dari diri dan jiwa atau psikologi seorang perempuan, yang dengan sendirinya melahirkan adanya persamaan dan kesetaraan antara kaum perempuan dengan kaum lelaki dalam berbagai bidang dan aspek kehidupan. Nilai-nilai budaya yang dikandung dalam cerita Putri Mandalike juga telah dimuat dalam bentuk naskah Lontar Sasak, di antaranya: 1) Naskah Lontar Kotaragama, yang mengamanatkan, bahwa bagi perempuan yang memiliki kepribadian yang utuh, sopan santun dan selalu berbuat baik untuk kepentingan orang banyak, maka selayaknya dihormati, dimuliakan. Bagi perempuan yang demikian itu akan menjadikan pahala yang baik pula. Karena itu perempuan Sasak sangat dilarang untuk dicabuli, dikagetkan karena dibangunkan pada malam hari, dan perempuan Sasak sangat pantang untuk ikut pesiar dengan laki-laki sambil menyanyikan lagu cinta. 2) Naskah Lontar Rengganis mengamanatkan, bahwa perempuan sangat dilarang mankir dari janjinya, perempuan harus sopan, memiliki etika dan rasa kemanusiaan yang tinggi. Perempuan yang demikian itu akan menyatu tidak saja di dunia, juga di akhirat dengan suaminya. 3) Naskah Lontar Megantaka yang mengamanatkan, bahwa perempuan Sasak harus penuh keberanian, dan setia terhadap suami, disiplin dan tegas, dan segera harus bisa mengatasi jika anggota keluarga tidak makan. Jika perempuan Sasak mampu menjalankan dirinya dari amanat cerita mitos Putri Mandalike dan ketiga isi naskah Lontar tersebut di atas, maka sangat layak disebut perempuan Sasak yang memiliki peran sebagai *Inen Bale*, *Inen Gawe*, dan *Inen Pare* (Wirata, 2016: 264-269). *Inen Bale*, *Inen Gawe*, dan *Inen Pare* berarti bahwa perempuan sebagai ibu rumah tangga yang mampu mengurus rumah tangganya sendiri secara mandiri,

mampu bekerja dari awal sampai akhir, dan seorang ibu yang mampu mengerjakan sawah dengan hasil yang berlimpah ruah. Apalagi perempuan Sasak mampu menjalankan hidupnya dengan: 1) *Wibusana*, berpakaian yang baik, 2) *Wirasa*, memiliki penghayatan yang baik, baik terhadap orang tua, sebaya, maupun terhadap anak-anak. 3) *Wiraga*, berpenampilan yang menarik. Jika hal tersebut sudah terpenuhi, maka perempuan yang demikian itu disebut perempuan yang "*widagda ngawe bawa sakti mandraguna*". Perempuan Sasak yang mendekati sempurna. Perempuan Sasak yang berkharisma.

11. *Bau Nyale* dari Perspektif Pluralisme dan Multikulturalisme

Menyadari dari potensi fungsi dan nilai budaya yang dikandung pada tradisi *Bau Nyale* seperti yang diuraikan tersebut di atas. Karena itu sangat layak tradisi *Bau Nyale* sebagai fenomena budaya dan kepercayaan mendapat pengakuan pemikiran yang mengakui adanya kebhinekaan, keragaman, kemajemukan baik yang bercorak ras, etnis, aliran, dan lain-lain. Perlu menjunjung tinggi aspek perbedaan, maupun karakter yang dimiliki oleh kelompok yang ada. Perlu memberi sikap penghargaan, penghormatan, penilaian, atas perbedaan budaya seseorang maupun kelompok, walaupun tidak menyetujui sepenuhnya. *Bau Nyale* merupakan fenomena budaya dan kepercayaan yang representatif untuk mengungkap multikulturalisme dan pluralisme.

Dengan kata lain, pemikiran dan sikap multikulturalisme dan pluralisme merupakan hal yang tidak bisa ditolak keberadaannya. Karenanya, tidak mengherankan apabila umat Islam di Lombok tidak melarang penyelenggaraan tradisi *Bau Nyale*. Bagi agama Islam multikulturalisme sudah menjadi *sunatullah*, kehendak Tuhan, sehingga menentanginya sama dengan menentang

Tuhan yang telah berkehendak terhadap ciptaan-Nya.

Sejalan dengan pendapat Farid Esack, Syed Hasyim Ali dan Abdul Aziz Sachhedina (dalam Zuly Qodir, 2015), masing-masing menegaskan tentang pemikiran multikulturalisme. Pertama, multikulturalisme merupakan kondisi seseorang yang dapat menerima (penerimaan) dan mengakui (pengakuan) tentang keberlainan dan keragaman. Multikulturalisme melampaui toleransi atas keberlainan. Sebab multikulturalisme hadir dalam diri yang tulus dan dalam tindakan terhadap pihak lain yang berlainan. Kedua, multikulturalisme "kondisi masyarakat di mana kelompok kebudayaan, keagamaan, dan etnis hidup berdampingan dalam sebuah bangsa (negara). Multikulturalisme juga berarti bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi yang mendasar.

Multikulturalisme juga merupakan keyakinan bahwa tidak ada sistem penjasar (pemahaman) tunggal atau pandangan tentang realitas yang dapat menjelaskan seluruh realitas kehidupan". Ketiga, pluralisme, bahwa "pluralisme merupakan istilah atau kata ringkas untuk menyebutkan suatu tatanan dunia baru di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai membangkitkan kegairahan pelbagai ungkapan manusia yang tidak kunjung habis sekaligus mengilhami pemecahan konflik yang tak kunjung terdamaikan".

Ketiga cendekiawan Islam tersebut sangat menyadari bahwa multikulturalisme dan pluralisme merupakan kondisi obyektif di lapangan yang mengharuskan tidak umat muslimnya saja yang harus saling memahami, menghormati dan menjaganya. Namun juga umat agama maupun kelompok lain. Kondisi tersebut dapat diciptakan dan di antara sesama umat beragama harus secara tegas menolak serta mencegah jika terdapat kelompok orang yang hendak menghancurkan kondisi obyektif multikulturalisme dan pluralisme

di Lombok khususnya dan di Indonesia umumnya.

Kehidupan masyarakat di sekitar Desa Kuta maupun Pantai Seger, Dundang, Orong Ejan, Muluq, Mereseq, Boloan, Ebuah, Terasaq, dll, mereka sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kebersamaan. Karena hidup dijalankan dengan rasa persaudaraan dan kebersamaan yang tinggi akan menimbulkan rasa aman. Lebih-lebih di kawasan Pantai Kuta dan Seger dijadikan Kawasan Pariwisata Mandalika. Dapat dipastikan kawasan Mandalika akan hidup dari berbagai ras, suku, agama, golongan, okopasi, dll. Mereka akan hidup dengan menghadapi penuh perbedaan di antara mereka.

Kebersamaan dan kerukunan yang dirasakan di tempat penyelenggaraan pada saat pelaksanaan tradisi *Bau Nyale* sangat tinggi. Tradisi *Bau Nyale* menjadi salah satu refleksi dan integritas etnis Sasak yang berada di kawasan pantai bagian selatan Lombok Tengah. Hal ini dapat diamati pada saat persiapan ritual yang harus dilengkapi dengan sesaji khusus. Mereka hidup saling menghormati dan membantu melengkapi peralatan ritual antarwarga. Mereka merasa berdosa jika tidak ikut membantu dalam penyelenggaraan warisan leluhur. Mereka tidak memandang kelompok Islam *Wetu Telu* maupun Islam *Waktu Lima*. Demikian dari umat lain, mereka bersatu untuk melaksanakan tradisi *Bau Nyale*.

Untuk amannya tradisi *Bau Nyale* sepanjang masa, maka para pemeluk agama tertentu jangan berangkat dengan pemikiran bahwa hanya agama dan kitab sucinyalah sumber kebenaran, dan sepenuhnya diyakini sebagai : 1) bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran yang tanpa kesalahan sama sekali; 2) bersifat lengkap dan final dan karena itu memang tidak diperlukan kebenaran dari agama maupun tradisi lain; 3) kebenaran agama sendiri merupakan satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan atau pembebasan; 4) seluruh kebenaran itu

diyakini original dari Tuhan dan bukan konstruksi manusia (dalam Moh. Sabri AR, 2015: 237). Oleh karena itu perlu keterbukaan dalam menyikapi multikulturalisme dan pluralisme yang lebih bersifat dialogis dengan mengajak berbagai bentuk agama maupun tradisi yang autentik agar memiliki visi “universal” dalam merumuskan apa yang dalam filsafat disebut *the meaning and the purpose of life* (makna dan tujuan hidup manusia). Hidup dalam keagamaan yang terpenting tidak pada tataran “formalnya”, namun lebih ditekankan pada aspek “dalamnya”.

D. PENUTUP

Etnis Sasak di Lombok sangat kaya akan fenomena budaya yang diwadahi tradisi bermuatan nilai multikulturalisme dan pluralisme. Fenomena ini dimulai ketika agama Islam dari Jawa masuk yang dibawa oleh Pangeran Prapen, putra Sunan Giri sekitar awal abad XVI. Pada saat itu pula di Lombok sudah ada dua kerajaan besar yaitu Kerajaan Seleparang di Lombok Timur dan Kerajaan Pejanggik. Didengar dua kerajaan tersebut sudah mulai masuk Islam maka Raja Bali Waturenggong dari Kerajaan Gelgel pada tahun 1520 menyerang Kerajaan Seleparang, tapi gagal. Sepuluh tahun kemudian penyerangan dilanjutkan dan sekaligus mengutus Dang Hyang Nirartha untuk mencari jalan damai. Kehadiran unsur budaya Hindu di Lombok dimantapkan lagi pada tahun 1580 ketika Kerajaan Karangasem yang dipimpin Anak Agung Ketut Karangasem ekspedisi. Atas dasar pertemuan dua budaya dan kepercayaan tersebut, sehingga lahirah kelompok kepercayaan Islam *Wetu Telu* dan Islam *Waktu Lima*. Islam *Wetu Telu* lebih berorientasi terhadap kebudayaan dan keagamaannya lebih condong ke adat yang dipengaruhi oleh agama Hindu. Islam *Wetu Telu* dianggap sebagai puncaknya sinkretisme antara Islam-Hindu. Hasil dari sinkretisasi yang masih dijalankan dewasa sekarang seperti tradisi *Bau Nyale*.

Walaupun tradisi *Bau Nyale* ada pada posisi Islam *Wetu Telu*, akan tetapi penyelenggaraannya tidak dilarang oleh kelompok Islam *Waktu Lima* (Islam). Karena tradisi ini telah memiliki multi fungsi, dan nilai budaya : 1) sebagai wadah pembinaan ketakwaan kepada Tuhan Yang Mahaesa, 2) sebagai wadah integrasi dan solidaritas, 3) sebagai wadah pembinaan patriotisme, 4) sebagai wadah pelestarian budaya tradisional, 5) sebagai wadah enkulturasi budaya, 6) sebagai fungsi historis, 7) sebagai wadah rekreasi, 8) sebagai gerakan pelestarian lingkungan alam, 9) sebagai penggerak ekonomi, 10) sebagai even pariwisata, dan sebagai wadah ekspresi nilai budaya kebebasan, ksatria, emansipasi, keadilan, pengorbanan, dan patriotisme.

Atas dasar muatan fungsi dan nilai budaya selayaknya tradisi *Bau Nyale* berada sebagai karya budaya intangible bernilai multikulturalisme dan pluralism. Karena karya budaya intangible ini bisa disetarakan, dihormati dan diberi pengakuan yang sama dengan tradisi-tradisi yang lain yang ada di Indonesia umumnya maupun di Lombok khususnya. Tradisi *Bau Nyale* dapat dijadikan rujukan identitas etnis Sasak. "Ingat *Bau Nyale* Ingat Sasak; Ingat Sasak Ingat *Bau Nyale*".

Kehidupan kebudayaan Indonesia akan selalu menghadapi dunia yang berubah, maka karya budaya etnis yang berada di daerah-daerah dan sering disebut sebagai budaya "pinggiran" perlu segera dikaji, diteliti untuk bahan kebijakan pelestarian. Lebih-lebih budaya takbenda (*intangible*), yang memiliki muatan multikultur maupun pluralis dari enam agama negara dan 150 organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa tingkat pusat, serta 611 etnis (suku bangsa). Karena jenis budaya seperti ini dapat dijadikan simpul-simpul penyatuan dan persatuan etnis, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Hasil kebijakan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat umum bukan saja untuk

penguatan identitas keetnisan, kelompok keagamaan dan unsur budaya daerah, akan tetapi mampu membentuk jatidiri dan karakter bangsa yang membedakan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain di dunia.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal, Makalah, Skripsi, dan Tesis

- Adibrata, I Dw. Kt. Anom. 1990.
'Upacara Bau Nyale dan Fungsinya bagi Masyarakat Suku Sasak di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Lombok Tengah'. Skripsi. Denpasar: Jurusan Antropologi, Faksas Unud.
- Leeman, M. "Internal and External Factors of Socio-Cultural and Socio Economic Dynamics in Lombok NTB" dalam *Anthropogeographie* University Zuerich Jerman Vol 8. 1989.
- Ma'moen, Hilman. 2001.
Nilai Pendidikan Religi pada Sinkretisasi Islam-Hindu di Lombok, Studi di Desa Lingsar Lombok Barat. Mataram IKIP Unram.
- Purna, I Made. "Sinkretisme Agama Hindu dan Islam pada Masyarakat Sasak di Lombok" dalam *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* Edisi Kesebelas Nomor 11/III/2003.
- Suarsana, I Made. "Kajian Nilai-nilai Budaya Pada Tradisi Bau Nyale di Lombok Dalam Rangka Sosialisasi dan Intergrasi" dalam *Jurnal Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya* Edisi Kelima No. 05/V/2001.
- Sumertha, I Wayan. 2016.
Simbol-simbol Hindhu dan Islam Wetu Dalam Interaksi Sosial Religius Umat Beragama di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Provinsi Nusa Tenggara Barat. Disertasi. Denpasar: Program Sarjana IHDN.
- Trisnawati, Ida Ayu. 2001.
Seni Drama Putri Mandalika Dalam Tradisi Ritus Bau Nyale di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Tesis. Denpasar: Program Pasca Sarjana Unud.
- Wacana, Lalu. 1983.

Bau Nyale di Lombok. Proyek Media Kebudayaan Depdikbud. Jakarta.

Wirata, I Wayan. “Perempuan Dalam Cerita Naskah Islam Lokal (Suku Sasak) di Lombok (Pendekatan Sosiologi)” dalam *Jurnal Mudra* Pusat Penerbitan LPPM ISI Denpasar Vol. 31 No. 2. Mei 2016.

Yakum, H.Moh. 2009. “Kisah Putri Mandalike Nyale, Cerita Rakyat Nusantara Suku Sasak”. Makalah.

Indonesia tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim. Bandung: Mizan.

Zoest, Aart Van. 1993.

Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

2. Buku

Abdullah, Natsir. 2007.

Penyimpangan Ajaran Agama pada Berbagai Ritual Perayaan di Lombok Serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Bermasyarakat. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Seni. Mataram: Unram.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006.

Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra. Yogyakarta: Kepel Press.

Baal, J. Van. 1976.

Pesta Alip di Bayan Lombok. Belanda.

Blum, A Lawrence. 2001.

Antirarisisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Colinn-Chobanian, Etika Terapan; Sebuah Pendekatan Multikultura, Terjemahan; Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Budiwanti, Erni. 2000.

Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima. Yogyakarta: LKiS.

Qodir, Zuly. 2015.

“Pemikiran Islam Multikulturalisme dan Kewargaan” dalam buku: *Fikih Kebhinekaan.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Ritzer, George dan Douglas J. Gooman. 2005.

Teori Sosiologi Modern. Terjemahan. Jakarta: Prenada Media.

Sabri AR, Mohd. 2015.

“Agama Mainstream, Nalar Negara dan Fikih Kebinekaan: Menimbang Philosophia Perennis” dalam *Fikih Kebinekaan, Pandangan Islam*